

**GERAKAN PADRI DAN PERUBAHAN SOSIAL-KEAGAMAAN
MASYARAKAT MINANGKABAU (1803-1838)**

Muhammad Fikri Albarsani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: 22201022006@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Masyarakat Minangkabau beragama belum secara utuh membuat gelisah beberapa ulama Minangkabau yang menginginkan pemurnian dalam agama, praktek keagamaan banyak bercampur dengan adat istiadat. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial tentang Gerakan Padri dan perubahan sosial keagamaan di Pariaman. Karena hal itu peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi dalam penelitian. Menurut Marx Weber Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari Tindakan sosial Padri menerima kekalahan perang dan dimenangkan oleh Belanda. Tetapi ada hal yang harus dicatat, walaupun secara fisik Belanda berhasil mendapatkan kemenangan dan Padri mengalami kekalahan, namun cita-cita Padri untuk membersihkan penyimpangan tetap memberikan dampak sangat besar. Dampak yang terpenting dari Padri adalah terjadinya asimilasi antara ajaran Islam kedalam adat Minangkabau sebagai pola perilaku ideal. Adat dimodifikasi, dan posisi agama sebagai system keyakinan diperkuat. Dalam perumusan baru ini doktrin agama diidentifikasi lebih jelas sebagai satu-satunya standar dasar perilaku, masuknya Padri tersebut membuat banyak perubahan yang ada di masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: *Padri, sosial-keagamaan, Minangkabau*

Abstract

Minangkabau society has not been fully religious, making some Minangkabau scholars anxious who want purification in religion, many religious practices are mixed with customs. This is a social history research about the Padri Movement and religious social change in Pariaman. Because of this, researchers used a Sociological approach. According to Max Weber, sociology is a science that studies the social actions of the Padri to accept the defeat of the war won by the Dutch. But some things must be noted, although physically the Dutch managed to gain victory and the Padri suffered defeat. However, the Padri's ideals to clean up irregularities still had a huge impact. The most important implications of the Padri were the assimilation of Islamic teachings into Minangkabau customs as an ideal pattern of behavior. Custom was modified, and the position of religion as a belief system was strengthened. In this new formulation, religious doctrine is identified more clearly as the only basic standard of behavior, the entry of the Padri made many changes in Minangkabau society.

Keywords: *Padri, socio-religious, Minangkabau*

PENDAHULUAN

Islam masuk ke Nusantara masa awalnya dengan damai melalui jalan perdagangan, dengan cara seperti itu Islam masuk dengan cara yang damai, para pembawa agama Islam ini tidak langsung secara keras memaksa masyarakat untuk memeluk agama Islam secara kaffah tetapi memperlihatkan sikap yang toleran, sikap toleran ini digunakan agar ia mudah diterima dan menggeser secara perlahan kepercayaan masyarakat sebelumnya yaitu hindu-budha, selain itu juga para pembawa agama Islam tidak langsung menabrak tradisi lokal yang sudah melekat pada masyarakat Nusantara tetapi memberikan toleransi terhadap tradisi lokal yang ada di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini masyarakat dibuat kokoh dalam beragamnya terlebih dahulu baru kemudian hal-hal yang bukan bagian dari agama islam dihilangkan secara bertahap. (Rizem Aizid, 2016)

Pendekatan dakwah yang halus dan toleran berhasil mengislamkan masyarakat Minangkabau, tetapi dibalik itu masyarakat masih beragama Islam tetapi tidak utuh. Hal itu terlihat dari masih banyaknya perilaku masyarakat Minangkabau yang masih melakukan hal-hal yang dilarang agama yang sudah menjadi budaya masyarakat, seperti meyabung ayam, judi, minum tuak, dan lain sebagainya. Selain itu dalam praktek-praktek keagamaan juga masih tercampurnya antara ajaran agama dengan tradisi animisme yang sudah ada sebelum Islam masuk. (Br. Tarigan, 2024)

Melihat masyarakat Minangkabau yang saat itu masih beragama belum secara utuh membuat gelisah beberapa ulama Minangkabau yang menginginkan pemurnian dalam agama, ulama tersebut ialah Haji Miskin, Haji Sumanik, dan haji Piobang, mereka

bertiga baru pulang dari Mekkah sekitar awal abad ke-19 M. ketiga ulama tersebut melakukan gerakan yang menentang terhadap tradisi, adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau yang mana hal tersebut bertentangan dengan ajaran islam yang murni. Agama Islam yang sebelumnya berjalan di Minangkabau yang damai dan halus setelah kepulangan tiga orang ulama ini berubah seketika, konflik pun tak dapat terelakkan antara pengkut tiga haji tersebut dengan kaum adat yang sebelumnya sudah beragama Islam. (Nashir, 2008)

Dunia Islam pada tahun (1250-1800 M) banyak bermunculan ide-ide pembaharuan dalam Islam, usaha yang dilakukan dalam pemurnian Islam tersebut adalah reaksi atas kondisi politik dan tauhid beragama yang terjadi di dunia Islam. Dari daerah Arab muncullah seorang tokoh terkemuka yang membawa gagasan mengenai pemurnian Akidah dan pembaharuan dalam Islam, ia adalah Muhammad bin 'Abd al-Wahhab. Muhammad bin 'Abd al-Wahhab ini dari watak, pengetahuan dan ide-ide yang dicetuskan olehnya memiliki tujuan untuk memperbaiki keadaan umat islam yang menurutnya pada masa itu umat Islam sedang dalam keadaan yang tidak sehat dalam hal tauhid yang menyimpang dalam kalangan umat Islam. Ajaran tauhid yang murni telah dirusak oleh tarekat-tarekat yang tersebar dalam dunia islam pada abad ke-13. Gagasan yang paling utama dari Muhammad bin 'Abd al-Wahhab adalah memberantas bid'ah, khurafat, syirik, takhayul dan lain sebagainya yang menurutnya sudah menyimpang dari ajaran Islam yang murni. (Mangasing, 2008)

Disaat yang bersamaan hadirilah tokoh-tokoh yang baru pulang dari Makkah dan melihat keagamaan di Minangkabau yang masih tercampur

membuat tokoh-tokoh tersebut untuk bergerak dan membentuk suatu Gerakan keagamaan dengan tujuan pemurnian Islam. Pada awalnya Gerakan ini terlibat konflik internal dengan kaum adat, kemudian purifikasi Islam yang dijalankannya dapat dibilang cukup keras dengan dasar paham wahabi yang berkarakter puritan dan keras, begitupun praktek masyarakat Minangkabau yang masih tercampur dengan praktik-praktik TBC, membuat Gerakan ini merasa perlu adanya perjuangan untuk memberantas itu semua, dan bagaimanapun hadirnya sebuah Gerakan di dalam sosial masyarakat sedikit-banyak tentu memperngaruhi sosial-keagamaan di wilayah tersebut. (Khusniawati et al., 2021)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah, seperti yang ditulis oleh Haedar Nashir yang berjudul “Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau”, membahas tentang pemurnian secara umum yang terjadi di Minangkabau efek dari hadirnya Gerakan padri sendiri. Selain itu juga terdapat penelitian lain yang membahas tentang modernasi dan efek dari munculnya Gerakan padri seperti yang ditulis oleh HM Asroruddin “Gerakan Paderi, Modernisasi Pemikiran Islam”.terdapat juga jurnal yang ditulis oleh Safwan Rozi yang berjudul “Negosiasi Islam Kultur Dalam Gerakan Paderi RAO Di Sumatera Tengah (1820-1833) fokus penelitian ini di Sumatera Tengah. Maka dari itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah membahas tentang sosial keagamaan di Pariaman pada abad 19 awal hingga datngnya Padri dan perubahan yang terjadi pasca Padri di Pariaman.

Dari tiga karya ilmiah diatas memiliki kesamaan objek, tetapi memiliki fokus yang berbeda-beda. Fokus penelitian ini ialah mengenai

sosial keagamaan di Pariaman pada awal abad-19 dan kemudian masuknya gerakan Padri yang membawa pemahaman yang puritan ke Pariaman dan menjadi konflik pada masyarakat yang kemudian Bersatu dengan kaum adat untuk melawan penjajah, hipotesa bahwa terjadi perubahan sosial-masyarakat saat masuknya Padri dapat dilihat dari munculnya falsafah *Adat Basandi Syara' syara' basandi kitabullah* dari point tersebut sudah terlihat pengaruh dari Padri dan tentu saja berkembang ke berbagai wilayah di Sumatera Barat termasuk Pariaman, maka pokok masalah yang penulis angkat antara lain: Bagaimana sosial-agama di Pariaman? Bagaimana Gerakan Padri? Mengapa Gerakan Padri melahirkan perubahan?.

A. Teori Dalam Metodologi Sejarah

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial tentang Gerakan Padri dan perubahan sosial keagamaan di Pariaman. Karena hal itu peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi dalam penelitian. Menurut Marx Weber Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari Tindakan sosial, yaitu Tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan prilaku orang lain yang berorientasi pada prilaku orang lain. Karena sosiologi sendiri berusaha untuk memahami mengapa Tindakan sosial mempunyai arah dan kiblat tertentu, sedangkan dari setiap Tindakan memiliki makna subjektif bagi pelakunya, (Kamanto, 2004) Oleh sebab itu penulis menggunakan pendekatas sosiologi untuk menjelaskan Gerakan Padri, konsep-konsep yang penulis gunakan antara lain:

1. Gerakan Keagamaan

Gerakan keagamaan sebagai salah satu bentuk dari Gerakan sosial sendiri kompleksitas sosiologis yang tidak mudah untuk

digambarkan secara sederhana. Gerakan keagamaan tidak lepas dari fenomena agama itu sendiri yaitu terdapat keyakinan, simbol, praktek, dan organisasi. Aspek-aspek dari Gerakan keagamaan sendiri meliputi keyakinan, nilai-nilai, bentuk organisasi, cara-cara aktivitas, tipe-tipe keterlibatan, reaksi-reaksi sosial, dan hubungan-hubungan antara pelaku. (Abdurahman, 2019) Seperti melihat agama sendiri atau Gerakan agama itu hadir di tengah-tengah masyarakat dalam menghadapi persoalan yang dipandang memerlukan respon tertentu, Oleh sebab itu hadirnya Gerakan keagamaan tersebut bukan hanya bersentuhan dengan hal-hal yang berbau agama saja tetapi juga menyangkut politik, ekonomi, sehingga menjadi suatu fenomena yang kompleks.

2. Gerakan Sosial

Dalam kajian sosiologis, maka Gerakan sosial diamknai sebagai alaiansi sosial sejumlah orang yang bersepakat untuk mendorong atau menghambat suatu segi perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Gerakan sosial ditandai dengan adanya tujuan jangka Panjang yaitu untuk mengubah atau mempertahankan masyarakat atau isntitusi yang ada didalamnya. Gerakan sosial sendiri dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu: pertama, Gerakan sosial yang meruapkan sebuah proses peribahan tertentu; kedua, merupakan sebuah reaksi dari sebuah perubahan yang terjadi. (Abidin et al., 2018)

Menurut Giddens dan Keller factor yang menjadi penyebab munculnya Gerakan sosial karena adanya deprivasi masyarakat, misalnya kehilangan, kekurangan

dan kenaikan harga-harga dari kebutuhan pokok. Selain itu menurut Max Weber bahwasannya Gerakan sosial muncul karena disebabkan oleh manusia super yang mampu menggerakkan sumber daya lokal untuk melakukan Gerakan-gerakan perubahan yang diinginkan. (Abidin et al., 2018) Selain itu, muncul juga Gerakan-gerakan yang lebih terorganisir yang mengadopsi organisasi-modern dengan tujuan dan kepentingan masing-masing yang melakukan perubahan baik bersifat Sebagian maupun bersifat keseluruhan.

3. Perubahan Sosial

Mengenai perubahan sosial terdapat berbagai pendapat para ahli, terlepas dari perbedaan pendapat para ahli ini, tetapi bersepakat bahwa perubahan sosial menyangkut masyarakat dan kebudayaan serta dinamika diantara keduanya. Ogburn memberikan pengertian bahwa perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang non-material. Tetapi yang ditekankannya adalah pengaruh besar dari unsur-unsur yang material terhadap unsur-unsur yang non-material. Selain itu melihat pendapat Gillin yang berpendapat bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik disebabkan oleh kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. (Jelamu, 2006).

B. PEMBAHASAN

Sosial - keagamaan Masyarakat Minangkabau

Masuknya Islam di Sumatera barat pada dasarnya bersamaan dengan masuknya Islam di Sumatera Utara dan Sumatera Selatan, yaitu sekitar abad ke-7 M. hal ini didasarkan pada , telah didapati keberadaan masyarakat Arab di pesisir Timur pulau Sumatera pada tahun 674/675 M. selain pendapat tersebut, terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Sumatera barat pada abad ke-7 atau 8 Masehi. Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang masuknya Islam di Sumatera Barat, tetapi dari kedua pendapat tersebut memiliki satu kesamaan, yaitu awal masuknya Islam di daerah Minangkabau Timur, dari Minangkabau Timurlah Islam kemudian mulai menyebar ke berbagai wilayah Minangkabau atau Sumatera Barat lainnya. Pada mulanya Islam masuk pada abad ke-7 di Minangkabau tersebut kemudian baru tersebar pada abad ke-12 M, yang membawa Islam ke Minangkabau sendiri ialah para pedagang. (Rizem Aizid, 2016)

Perkembangan Islam di pedalaman-pedesaan cenderung terlambat dari pada perkembangan di pesisir. Tercatat bahwasannya sampai abad ke 18 dan awal abad 19 masih banyak desa didataran tinggi yang memiliki kontak dengan masyarakat Muslim. Islam sudah ada tetapi penyebarannya tidak secepat yang terjadi di pesisir, hal yang melatar belaknginya ialah factor geografis dan sosiologis. Pada proses Islamisasi di Minangkabau, surau menjadi bagian penting dalam kehidupan laki-laki di Minangkabau. Secara kultural, konsep rumah (gadang) merupakan tempat tinggal kaum perempuan dan anak-anak. Status laki-laki didalam rumah tidak lebih dari tamu dirumah perempuan yang

dinikahi. Setelah dianggap dewasa, setelah Islam datang disesuaikan dengan konsep aqil-baligh, laki-laki pergi ke surau untuk menimba ilmu. (Saharman, 2015)

Disurau sendiri, salah satu tarekat yang mendominasi adalah tarekat Syattariyah. Tarekat ini berkembang di India, dibawa oleh Abdurrauf ke Singkil pada abad ke-17, dan kemudian beranjak ke Ulakan “Pariaman” melalui rute-rute dagang oleh Burhanudin (Tuanku Ulakan). Burhanudin sendiri berhasil mendirikan surau di Ulakan dan pada waktunya surau tersebut mulai menarik banyak anak muda yang belajar Islam. Bersamaan dengan sistem transmisi pengetahuan pada saat itu, tarekat berhasil masuk kedalam sendi kehidupan di Minangkabau pada mulanya tanpa adanya konflik. Islamisasi pada periode ini belum begitu masif. Walaupun banyak murid dari Syekh Burhanuddin yang sudah menyebar ke berbagai pelosok, masih banyak surau yang mempraktikkan kepercayaan lama. (Mhd. Nur, 2022)

Pada abad-18, perekonomian di Minangkabau berubah karena berkembangnya komoditas kakao dan kopi. Karena muncul perkembangan ini, maka muncul pula problem perdagangan dan sosial. Karena belum adanya aturan mengenai perdagangan yang cukup memadai dari adat, ditambah dengan maraknya perampokan hasil panen, yang kemudian menimbulkan konflik antar-desa. Kemunculan problem ini terbilang cukup baru di daerah pedalaman, mekanisme adat dengan perundingan mufakat antar-desa kurang berhasil menangani problem ini karena dalam kenyataannya sering terjadi proses penyuaian untuk menunda keputusan sehingga merugikan pedagang. Pada titik Ketika adat gagal merespon problem inilah peran surau yang sudah mengalami Islamisasi menemukan

signifikansinya. Pertama, karena surau sebagai pusat perdagangan dan pendidikan bisa menjadi media penanaman nilai-nilai sosial. Kedua, Islam sudah menghadapi fenomena perdagangan yang terbilang baru melalui hukum-hukum syariat perdagangan. Pada masa ini, Islam mulai banyak masuk ke surau di pedalaman dan fikih (khususnya mengenai perdagangan) menjadi pelajaran yang dominan di surau pada akhir abad 18. (Ronald, 2020).

Gerakan Padri

Pada awal abad 19, saat itu masih berlimpahnya sumber ekonomi domestik yang terkonsentrasi di surau-surau, orang-orang Islam mulai menjadi kaya dan mulai sanggup untuk berangkat haji. Pada saat yang bersamaan, kota suci Mekkah sedang dihadapkan oleh satu Gerakan yang puritan yang diprakarsai oleh Muhammad bin Abdul Wahab (disebut juga sebagai Wahabi); agar umat Islam Kembali kepada ajaran para pendahulu (salaf); kelompok ini menentang tradisi-tradisi keislaman seperti tawasil dan ziarah kubur yang mereka anggap bidah atau syirik. Gerakan ini menginspirasi orang-orang Minangkabau yang berangkat haji untuk turut melakukan reformasi terhadap tradisi keislaman di kampung halaman mereka. Salah seorang asli Minangkabau yang terinspirasi dari Gerakan ini adalah Haji miskin, Kembali dari tanah suci ia tidak hanya membawa gelar haji, tapi juga membawa pikiran puritan yang pada saat itu menyebar luas di Arab. (Istikomah, 2017)

Setelah Haji miskin pulang dari Arab ia memilih tinggal di desa pegunungan pandai sekat, kepentingan ideologi Haji miskin ini bertemu dengan kepentingan salah seorang petinggi adat di desa pandai sekat, yaitu Datuk Batuah, yang kebetulan ingin mereformasi masyarakat agar perdagangan Akasia

dan kopi yang sedang tumbuh di desa itu menjadi tertib. Kerjasama ini memudahkan Proses Islamisasi oleh haji miskin. Dalam catatan Dobbin, Kerjasama antara adat dengan orang ini jarang ditonjolkan. Yang sering ditonjolkan ialah narasi-narasi bahwa orang Padri menaklukkan system adat melalui penyerangan. Padahal, fenomena Kerjasama ini cukup sering terjadi antara ketua adat dengan Gerakan Padri Di beberapa desa untuk menertibkan perdagangan dan menyelesaikan konflik. Kekerasan baru dilancarkan oleh Gerakan Padri awalnya para desa-desa yang angka perampokan dan kekacauan sosial yang terbilang tinggi, seperti di daerah kota lawas dan daerah pegunungan Bukit Kamang. Gerakan ini mendapatkan laju tim Messi untuk melancarkan kekerasan dari pemimpin Gerakan padi lainnya yaitu Tuanku Mesiang dan Tuanku Nan Renceh sebagai tokoh desa. Tapi sebelum terjadinya kekerasan Proses Islamisasi diawali melalui khotbah-khotbah dan ajaran-ajaran untuk menganut Islam. (Ronald, 2020)

Baru setelah Gerakan padri dirasa cukup kuat dari segi pasukan, mereka mulai melakukan penyerangan ke daerah-daerah disebut dengan kekerasan, Bagaimana yang dilakukan oleh Gerakan puritan di Arab. Serangan yang awalnya ditujukan untuk para perampok, pada gilirannya menjalar ke desa-desa lain yang masih didominasi oleh adat. Beberapa konflik antara adat dan agama akhirnya pecah. Proses penaklukan Adapun disertai dengan proses Islamisasi. Bagi Gerakan Padri hal ini merupakan bentuk dari "Jihad". Gerakan Padri banyak melakukan reformasi desa, meskipun struktur dasar perdesaan dan kesukuan di Minangkabau yang sudah sangat lama mengakar belum sanggup dirobohkannya. Peran penghulu adat di

pedesaan juga belum tergantikan, tetapi setiap desa yang telah dilakukan oleh Gerakan Padri kemudian mengangkat seorang Kadi (orang yang memiliki otoritas untuk persoalan keislaman, termasuk perdagangan). Dari perluasan pengaruh padri inilah proses Islamisasi di Minangkabau cenderung pesat. (Ronald, 2020)

Pada awal abad ke-19, Sumatera Barat menjadi saksi bisu atas pertarungan ideologi antara dua kelompok besar dalam masyarakat Minangkabau. Di satu sisi, kaum Padri yang terinspirasi oleh pemurnian ajaran Islam, berusaha mengimplementasikan syariat Islam secara murni. Mereka menentang keras praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti judi dan minuman keras. Di sisi lain, kaum Adat berpegang teguh pada nilai-nilai dan tradisi adat yang telah lama mengakar dalam budaya Minangkabau. (Ali & Mujiburrahman, 2023)

Konflik antara kaum Adat dan kaum Padri ini, dikenal dengan perang Padri, tidak hanya sebuah pertempuran fisik semata tetapi juga pertarungan antara pembaruan dan pelestarian tradisi. Kaum Padri, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Tuanku Imam Bonjol, berupaya keras untuk menghapuskan praktik-praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Sementara itu, kaum Adat, yang dipimpin oleh sultan Pagaruyuan dan Tuanku Lintau, memandang upaya kaum Padri sebagai ancaman terhadap struktur sosial dan hukum adat yang telah lama mereka junjung tinggi. (Ronald, 2020)

Perang ini juga menarik perhatian Belanda, yang pada saat itu sedang berusaha memperluas pengaruh kolonialnya di Indonesia. Belanda melihat konflik internal ini sebagai kesempatan untuk mengintervensi dan akhirnya menguasai wilayah

Minangkabau. Dengan cerdas, mereka membentuk aliansi dengan salah satu pihak untuk memperlemah lawan mereka dan memperkuat posisi kolonial mereka di wilayah tersebut. Ditengan hiruk-pikuk konflik yang membelah bumi Minangkabau, sebuah babak baru Sejarah ditulis dengan tinta persatuan. Kaum Padri, yang semula berdiri teguh diatas prinsip-prinsip Islam yang ketat, dan kaum Adat, yang kukuh memegang tradisi leluhur, menyadari bahwa perpecahan hanya akan mengundang malapetaka. Dengan kearifan dan kesadaran yang mendalam, kedua belah pihak menggenggam tangan dalam solidaritas, menyingkirkan perbedaan demi menghadapi musuh yang lebih besar, yaitu penjajah Belanda. (Nashir, 2008)

Pada tanggal 11 Januari 1833 M, sebuah peristiwa penting terjadi kaum padri dan kaum Adat Bersatu menyerang pertahanan Belanda di Fort de Kock, bukittinggi. Persatuan ini didorong oleh kecintaan terhadap tanah air dan keinginan bersama untuk mengusir penjajah. Kesadaran ini muncul setekah kaum Adat kecewa dengan perjanjian damai yang telah disepakati sebelumnya oleh Belanda, yang tidak memenuhi harapan mereka. Akhirnya, kaum Padri dan kaum Adat mengesampingkan perbedaan mereka dan Bersatu dalam perjuangan melawan Belanda, yang merupakan musuh bersama. (Safwan, 2012).

Perubahan Sosial Keagamaan Pasca Padri

Gerakan Padri sangat terlihat menancapkan supremasi politiknya di Minangkabau pada tahun 1820-an, setelah itu Padri berhadapan dengan pihak Belanda, yang pada akhirnya Padri menerima kekalahan perang dan dimenangkan oleh Belanda. Tetapi ada hal yang harus dicatat, walaupun secara

fisik Belanda berhasil mendapatkan kemenangan dan Padri mengalami kekalahan, namun cita-cita Padri untuk membersihkan penyimpangan tetap memberikan dampak sangat besar di kalangan masyarakat Minangkabau dan tidak dapat dilupakan begitu saja. Dampak yang terpenting dari Padri adalah terjadinya asimilasi antara ajaran Islam kedalam adat Minangkabau sebagai pola perilaku ideal. Adat dimodifikasi, dan posisi agama sebagai system keyakinan diperkuat. Dalam perumusan baru ini doktrin agama diidentifikasi lebih jelas sebagai satu-satunya standar dasar perilaku. Dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan adat sendiri haruslah manifestasi perencanaan agama. Dalam rumusan adat baru dikatakan *Syarak mangato adaiik mamakai* (agama merancang adat menggunakan). (Safwan, 2012)

Apabila dicermati bukunya Hamka yang berjudul *Ayahku serta Islam dan Adat Istiadat Minangkabau*, maka dapat dilihat maksud dari tulisannya yang dimaksudkan oleh hamka adalah agama Islam, tetapi agaknya sama dengan Islam sebagaimana adanya sebelum Padri, yaitu toleran dengan adat dan tradisi serta lebih berdimensi ke tarikat, yang menjadi pembeda ialah apabila sebelum Padri, adat memandang Islam sebagai ganjalan, maka setelah Padri memeluknya dengan kesadaran. Dalam perumusan yang baru juga dilakukan kontradiksi lebih tajam antara adat Islamiyah dengan adat jahiliyah. Adat jahiliyah disebut adat yang terlarang dalam adat sabana adat, sedangkan adat Islamiyah adalah adat yang sesuai dengan doktrin agama Islam. Perbedaan ini identik dengan perbedaan antara yang benar dan yang salah, atau dalam istilah agama disebut antara haq dan yang bathil. (HAMKA, 1985)

Keserasian antara adat dan Islam dalam sistem sosial dibawah kodifikasi yang baru, hal itu terlihat pada gaya arsitektur di masjid-masjid terutama di daerah Lima Puluh Kota, Agam dan Solok, atap masjid yang bertingkat tiga, sebagai lambing ketiga kelompok sosial (urang tigo jiniah), menurut adat yaitu: penghulu, ulama dan masyarakat. Di daerah Tanah Datar, masjid bertingkat empat atau lima, mencerminkan lambing-lambang adat. Selain itu, perembesan Islam kedalam susunan masyarakat Minangkabau tampak jelas dengan menjamurnya sekolah-sekolah agama, yang berada pada periode pasca Padri, tidak lagi merupakan kantong-kantong yang terisolasi dari lingkungan mereka, wibawa guru agama dalam hamper setiap bidang jauh melebihi wibawa kepala kampung. Mereka tidak hanya berdakwah kepada rakyat tetapi juga membangkitkan mereka dari lingkungan yang lesu guna berjuang bagi suatu kehidupan yang luhur dan mulia. (Masrial, 2005)

Hal yang mengalami perubahan lainnya pasca Padri, mulai surutnya peran Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam, hal ini disebabkan karena beberapa hal. Pertama, selama perang Padri berlangsung banyak Surau yang musnah terbakar dan syekh banyak yang meninggal, kedua, belanda mulai memperkenalkan sekolah nigari, ketiga, kaum intelektual muda muslim mulai mendirikan madrasah sebagai bentuk ketidak setujuannya terhadap praktik-praktik Surau yang mereka angap penuh dengan khurafat, bid'ah dan takhayul. Ekspansi yang telah dilakukan oleh kaum muda dengan mendirikan madrasah telah mengancam keberadaan Surau sebagai Lembaga Pendidikan. Ulama traditional tidak memiliki alternatif lain dalam menyelamatkan system pendidikan Surau kecuali merombaknya seperti yang dilakukan

oleh intelektual Muda. Perlahan tapi pasti peran Surau mulai tergantikan dan mulai bermunculan Lembaga Pendidikan lainnya, walaupun begitu Lembaga Pendidikan Surau cukup banyak melahirkan tokoh-tokoh besar yang kemudian menjadi ulama besar di Minangkabau. (Yusutria, 2018)

Bentuk perubahan perubahan yang terjadi pasca Padri pada masyarakat Minangkabau juga dapat dilihat pada dari berpakaian masyarakat Minangkabau, sehingga dapat dilihat bahwa model berpakaian setelah Padri hingga abad ke-20 di Minangkabau adalah semacam kompromi antara identitas tradisional, pelaksanaan ajaran agama Islam, dan sebagai upaya mengikuti modernitas zaman yang terus bergerak. Sehingga kemudian di Minangkabau tercipta masyarakat Islam yang moderat sekaligus modern, yang tetap dapat eksis dengan kemajuan zaman, hal ini dapat dilihat dari busana keseharian mereka. Kompromisasi ini sendiri memang pada awalnya dimulai dengan konflik dengan Padri, sebagai sebuah tahapan yang harus dilalui sebelum akhirnya kompromi menjadi jalan terakhir. Hal ini bukan menggambarkan cara berpakaian orang Minangkabau sebelum itu tidak Islami tetapi hal itu tergantung kondisi ekonomi dan sisi praktis yang memang dibutuhkan, terutama kaum Wanita untuk tetap bisa bergerak dinamis. Akan tetapi, tampaknya, sejauh ini, pada masalah berpakaian, kaum Padri lebih memaksakan cara mereka dalam berpakaianlah yang akhirnya menimbulkan konflik. (Arsa, 2019)

Setelah zaman padri selesai, model pakaian Wanita di Minangkabau tidaklah seperti apa yang telah dipaksakan oleh Padri yang serba tertutup tersebut, tapi cukup hanya memenuhi syarat yaitu “tetap menutup aurat” telah terpenuhi. Dan selendang, sebagai salah satu penanda

kompromisasi itu, multi-fungsi, bisa digunakan sebagai penutup kepala dan bisa juga digunakan sebagai jilbab walau bukanlah menutupi secara keseluruhan, alias dapat menyesuaikan. Selain itu baju kurung dengan berbagai variannya tetap juga dapat dianggap Islami. (Pada pakaian laki-laki lebih jelas lagi tergambar: Timur Tengah di kepala, di badan Eropa, dan dibawah sarunga pribumi). Bawahan perempuan pada periode ini sudah bercorak Eropa, mereka sudah tidak lagi memakai sarung, tetapi sudah menggunakan rok, sekalipun dari kain Panjang juga, hanya sudah dijahit sedemikian rupa menyerupai rok gaya Barat. (Arsa, 2019).

KESIMPULAN

Masuknya Islam di Sumatera Barat dari beberapa pendapat para ahli yang paling terkenal masuk lewat jalur pesisir yaitu Pariaman, yang dibawa oleh para pedagang Islam pada saat itu. Pada saat itu Islam yang masuk dengan cara yang halus sehingga membuat masyarakat menerimanya, Islam yang masuk pada saat itu masuk dalam model tarekat sehingga cocok dengan kondisi masyarakat yang percaya pada hal yang mistis. Ulama yang terkenal di Pariaman ialah Syekh Burhanudin Ulakan, beliau sebelumnya belajar dengan Syekh Abdurrauf as-Sinkili. Pada awal abad 19 perekonomian di Minangkabau mengalami peningkatan terutama dalam jual beli kopi dan akasia, dari pendapatan masyarakat yang cukup besar tersebutlah akhirnya berangkatlah beberapa orang Minangkabau ke Mekkah untuk berhaji, yang bertepatan pada saat itu mulai berkembang kelompok puritan yang memiliki cita-cita untuk membersihkan TBC, yang mereka anggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Sepulangnya dari Mekkah mereka melihat dominasi kaum adat dan

cara beragama masyarakat Minangkabau yang dianggap banyak melakukan hal-hal yang bid'ah diluar ajaran Islam, sehingga membuat para haji tadi merasa perlu untuk meluruskan bagaimana amalan dalam Islam yang sesungguhnya.

Dari masuknya Padri tersebut membuat banyak perubahan yang ada di masyarakat Minangkabau, dengan model dakwah Padri yang cenderung keras, pada awalnya Padri bertentangan dengan kaum adat yang kemudian Bersatu untuk melawan Belanda. Walaupun secara perlawanan kekuasaan Padri kalah dari Belanda tetapi pengaruh-pengaruh Padri tetap tertancapkan pada masyarakat Minangkabau. Dalam hal tempat belajar agama masyarakat yang sebelumnya di Surau kemudian mulai tergantikan dengan Lembaga-lembaga pendidikan lainnya selain itu dalam falsafah kehidupan juga mengalami perubahan pasca Padri tersebut muncul falsafah *Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah*, dari lahirnya falsafah ini menguatkan bahwa pengaruh dari Padri yang ada di Minangkabau memiliki eksistensi yang cukup kuat, pasca Padri sendiri menimbulkan berbagai perubahan yang terjadi pada sosial-keagamaan di Minangkabau, hal ini dapat dilihat dari mulai berdirinya Lembaga Pendidikan yang, struktur hirarki sosial di masyarakat juga mengalami perubahan, selain itu model berpakaian masyarakat Minangkabau juga terpengaruh pasca Padri ini, hal ini menunjukkan bahwa adanya Padri walaupun tidak berhasil mengalahkan Belanda tetapi memiliki dampak besar terhadap terjadinya perubahan sosial-keagamaan pada masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Abidin, N., Al, C., Apridar, A. P., & Teuku, N. (2018). *Gerakan Sosial Keagamaan Di Indonesia*. UNIMAL PRESS.
- Ali, I., & Mujiburrahman. (2023). Gerakan Kaum Padri di Sumatera Barat dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam. *Ahsana Media*, 9(1). <https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Arsa, D. (2019). Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri Dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang-Muslim Pada Awal Abad XIX. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3673>
- Br. Tarigan, S. H. (2024). Kaum Modernis Di Nusantara: Gerakan Paderi. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 3(3). <https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i3.17046>
- HAMKA. (1985). *Ayahku* (4th ed.). UMMINDA.
- Istikomah, I. (2017). Pelaksanaan Ibadah Haji Abad Ke 19 Dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat Kepada Kolonialisme Belanda. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i2.2105>
- Jelamu, A. M. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i2.2190>
- Kamanto, S. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Khusniawati, S., Fathoni, W.,

- Muhammad, S., & Ma'ruf, M. I. (2021). Kaum Padri dalam Pembaharuan Islam dan Muhammmadiyah di Minangkabau. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.3>
- Mangasing, M. (2008). Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab dan Gerakan Wahabi. *Jurnal Hunafa*, 5(3). <https://doi.org/10.24239/jsi.Vol5.Is3.181>
- Masrial. (2005). Gerakan Dakwah Kaum Padri Di Minangkabau (1803-1820). *Jurnal "AL-HIKMAH, edisi ANTA"*. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.1012>
- Mhd. Nur, S. (2022). Riwayat Peradaban Awal Islam Minangkabau Di Nagari Tapakis Ulakan Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Tsaqof & Tarikh*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v7i1.3917>
- Nashir, H. (2008). "Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau." *UNISIA*, XXXI No. 6. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss69.art1>
- Rizem Aizid. (2016). *Sejarah Islam Nusantara*. Diva Press.
- Ronald, A. (2020). *Islamisasi di Minangkabau: Perdagangan, Pertanian, dan Padri*". [https://crcs.ugm.ac.id/islamisasi-di-minangkabau-perdagangan-pertanian-dan-padri/ diakses pada tanggal 07 Mei 2023](https://crcs.ugm.ac.id/islamisasi-di-minangkabau-perdagangan-pertanian-dan-padri/). UGM. <https://doi.org/https://crcs.ugm.ac.id/islamisasi-di-minangkabau-perdagangan-pertanian-dan-padri/>
- Safwan, R. (2012). Negosiasi Islam Kultur Dalam Gerakan Paderi RAO Di Sumatera Tengah (1820-1833). *Jurnal Kalam*, 6(1). <https://dx.doi.org/10.24042/klm.v6i1.396>
- Saharman. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam di Minangkabau* (pp. 1–99). Imam Bonjol Press.
- Yusutria, R. F. (2018). Robohnya Lembaga Pendidikan Surau. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 2(1). <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/38754>